

TESIS

**SOLIDARITAS SOSIAL DALAM UPACARA KALOMBA
PADA KOMUNITAS ADAT DI DESA BONTO BIRAENG
KECAMATAN KAJANG**

**SOCIAL SOLIDARITY IN KALOMBA CEREMONY IN
INDIGENOUS COMMUNITIES IN BONTO BIRAENG
VILLAGE, KAJANG SUB-DISTRICT**

NURILMI

E032192001



**PROGRAM STUDI MEGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PILITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**SOLIDARITAS SOSIAL DALAM UPACARA KALOMBA
PADA KOMUNITAS ADAT DI DESA BONTO BIRAENG
KECAMATAN KAJANG**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Sosiologi**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**NURILMI
E032192001**

Kepada

**PROGRAM STUDI MEGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PILITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Solidaritas Sosial Dalam Upacara Kalomba Pada Komunitas Adat Di Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang

Disusun dan diajukan oleh

NURILMI

E032192001

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **28 Desember 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

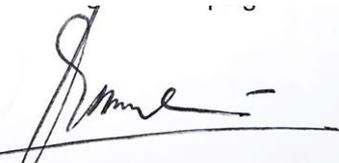
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Hasbi Marrissan, Ph.D
NIP.196308271991031003



Dr. M. Ramli AT, M.Si
NIP.196607011999031002

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si
NIP.196901302006041001



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.I.P., M.Si
NIP. 19750818 2008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : NURILMI
NIM : E032192001
PROGRAM STUDI : Sosiologi
JUDUL : Solidaritas Sosial dalam Upacara Kalomba pada
Komunitas Adat di Desa Bonto Biraeng
Kecamatan Kajang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain, apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Desember 2023

Yang menyatakan


nurilmi, S.Sos., M.Si

PRAKATA



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Gagasan yang melatar belakangi penelitian ini karena melihat fenomena bagaimana Solidaritas Sosial Dalam Upacara Kalomba Pada Komunitas Adat Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang.

Adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat adat Kajang yang memiliki keragaman budaya dan syarat nilai dan simbol-simbol dalam upacara adat. Keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka terdahulu ke generasi saat ini masih dipertahankan. Berbagi aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat Kajang yaitu keyakinan para pendahulu dan leluhur mereka.

Banyak kendala dalam penyusunan tesis ini, akan tetapi berkat bimbingan serta semangat dari beberapa pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan sebuah ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahNya, penulis selalu diberi kesehatan untuk menyelesaikan tesis ini yang menjadi sumber inspirasi dan teladan dalam kehidupan penulis adalah nabi kita bersama yaitu nabi Muhammad SAW, serta teruntuk kedua orang tuaku Bapak **MAPPIASE** dan Ibu **ROSMINA** yang telah memberikan support untuk tetap konsisten dalam menjalankan tugas-tugas sebagai pelajar pada

umumnya sampai penyelesaian studi. Teruntuk suamiku **IWAN TENRI AWAL** yang selalu ada mendampingi dan memberi support dan dukungan penuh dalam penyelesaian tesis ini.

Pada kesempatan ini juga izinkan penulis menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si**, Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. Phil Sukri, SIP., M.Si** Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Prof. Hasbi Marrissangan, Ph.D** sebagai Ketua Komisi Penasihat, atas bimbingannya yang telah diberikan mulai dari bimbingan proposal sampai saat ini.
4. **Bapak Dr. M Ramli AT, M.Si** sebagai Anggota Komisi Penasihat, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan baik.
5. **Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si** (Ketua Program Studi), **Bapak Prof. Dr. Mahmuttang, MA.** dan **Bapak Dr. Sakaria, M.Si** yang telah memberikan masukan serta saran pada saat seminar proposal hingga saat ini.
6. Seluruh staf akademik Pascasarjana Fisip Unhas yang turut membantu pengurusan berkas, terima kasih atas bantuannya.
7. Seluruh Dosen Magister Sosiologi Universitas Hasanuddin yang telah bersedia memberikan ilmunya.

8. **Bapak Ir. Andi Rahmat Sahib, MM.** Selaku Camat di Kecamatan Kajang, dan Aparat Lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu
9. Kepala Desa Bonto Biraeng **Bapak Baharuddin** dan **Aparat Desa** Lainnya. Yang Tidak Bisa Disebutkan Satu-Persatu.
10. **Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Bulukumba, Dinas Penanaman Modal, PTSP dan Tenaga Kerja Kabupaten Bulukumba,** atas bantuan selama proses awal sampai selesainya penelitian ini.
11. **Keluarga Besar Pascasarjana Sosiologi angkatan 2019-2,** yang selama ini memberi masukan, bantuan dan support.
12. **Seluruh informan** yang telah memberikan informasi dan jawaban sesuai yang diharapkan penulis hingga selesainya penelitian ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.
Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini.

Makassar, 28 Desember 2023

Penulis



Nurilmi, S.Sos., M.Si

ABSTRAK

Nurilmi. Solidaritas Sosial Dalam Upacara Kalomba Pada Komunitas Adat Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang. (dibimbing oleh : Hasbi Marrissangan dan M Ramli AT).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, 1) Bagaimana makna tahapan upacara adat kalomba Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang. 2) Bagaimana bentuk tolong-menolong dalam penyelenggaraan upacara adat kalomba pada komunitas adat Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang. 3) Bagaimana perubahan dan keberlanjutan dalam penyelenggaraan upacara adat kalomba Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumen. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling.

Setiap tahapan pelaksanaan upacara adat kalomba dilaksanakan berdasarkan tahapan yang dimulai dari prosesi maje'ne (berwudhu), pembakaran dupa, pembacaan doa, prosesi tompong, tahap paddingindingi, pemasangan kampalo dan acara massolo (memberikan uang kepada anak) dan acara diakhiri dengan makan bersama oleh keluarga beserta kerabat, memiliki makna masing-masing yang merupakan harapan dan doa untuk anak tersebut. Makna dari tradisi adat kalomba adalah sebagai obat dan keselamatan untuk menghindari penyakit kulit serta bermakna sebagai ucapan syukur orang tua kepada anak. Dari tradisi adat kalomba mengungkap nilai saling membantu dan kebersamaan, menjalin silaturahmi dan tanggung jawab. Terdapat jaminan dari kondisi kesulitan dalam bentuk saling tolong menolong antar sesama warga yang berasal dari keluarga, atau kerabat, maupun tetangga tanpa adanya paksaan pada saat upacara adat kalomba dilaksanakan hingga upacara tersebut berakhir. Pemberian bantuan mulai dari tahap awal hingga tahap akhir pelaksanaan upacara adat kalomba. Perubahan sosial yang disebabkan oleh timbulnya kamauan dari masyarakat untuk merantau dan mencari pendidikan yang lebih tinggi serta pekerjaan di daerah lain menyebabkan mereka mulai bersikap sekuler terhadap nilai nilai pasang. Mereka lebih memilih untuk melakukan migrasi yang adat-istiadatnya tidak begitu ketat, sehingga hal tersebut sudah ada yang tidak melaksanakan adat yang seharusnya dilestarikan karena merupakan pasang/pesan dari leluhur.

Kata kunci: Solidaritas dan Tradisi Adat Kalomba

ABSTRACT

Nurilmi. *Social Solidarity in Kalomba Ceremony in Indigenous Communities in Bonto Biraeng Village, Kajang District. (Supervised by: Hasbi MarrissanganD and M Ramli AT).*

This research aims to analyze, 1) How the meaning of the stages of the kalomba traditional ceremony in Bonto Biraeng Village, Kajang District. 2) How is the form of help in organizing the traditional kalomba ceremony in the indigenous community in Bonto Biraeng Village, Kajang District. 3) How is the change and sustainability in the organization of kalomba traditional ceremony in Bonto Biraeng Village, Kajang Sub-district. The research method used is a qualitative approach with descriptive type. Data collection techniques through observation, interviews, documents. Determination of informants using purposive sampling technique.

Each stage of the traditional kalomba ceremony is carried out based on the stages starting from the maje'ne procession (ablution), incense burning, prayer reading, tompong procession, paddingin-dingingi stage, kampalo installation and massolo event (giving money to the child) and the event ends with eating together by family and relatives, has its own meaning which is a hope and prayer for the child. The meaning of the traditional kalomba tradition is as a medicine and salvation to avoid skin diseases and as a thanksgiving from parents to their children. The traditional kalomba tradition reveals the value of mutual help and togetherness, establishing friendship and responsibility. There is a guarantee of the condition of difficulty in the form of mutual assistance among fellow citizens who come from family, or relatives, or neighbors without coercion when the traditional kalomba ceremony is held until the ceremony ends. The provision of assistance starts from the initial stage to the final stage of the traditional kalomba ceremony. Social changes caused by the emergence of the desire of the community to migrate and seek higher education and employment in other areas caused them to begin to secularize the value of tide values. They prefer to migrate where the customs are not so strict, so that there are already those who do not carry out customs that should be preserved because it is a message from the ancestors.

Keywords: Solidarit and Kalomba Customary Tradition

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Solidaritas	9
a. Teori-teori solidaritas sosial	9
b. Bentuk-bentuk solidaritas sosial	11
B. Teori Pertukaran Sosial	12
C. Upacara Tradisional	19
D. Perubahan Sosial	25
a. Bentuk-bentuk perubahan sosial	28
b. Proses perubahan sosial	30
c. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial	37
E. Masyarakat	40
a. Bentuk-bentuk masyarakat	41
b. Tipologi masyarakat tradisional	42
F. Adat Kalomba Pada Komunitas Adat Kajang	45
G. Penelitian Terdahulu	49
H. Kerangka Konseptual	53

BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
B. Pendekatan Penelitian	58
C. Tipe dan Jenis Peneliian	59
a. Tipe Penelitian	59
b. Jenis Penelitian	60
D. Informan.....	61
E. Sumber Data.....	62
G. Teknik Pengumpulan Data.....	63
a. Observasi	63
b. Wawancara	64
c. Dokumen	65
H. Teknik dan Prosedur Analisis Data	66
I. Matriks Metode Penelitian.....	65
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	70
A. Kondisi Geografis	70
B. Penduduk	71
C. Pendidikan	72
D. Mata Pencaharian	74
E. Sistem Kekerabatan	75
F. Gama dan Kepercayaan.....	77
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Karakteristik Informan.....	78
B. Makna Tahapan Upacara Adat Kalomba.....	79
a. Awal Pelaksanaan	82
b. Persiapan Upacara	85
C. Bentuk Tolong-menolong Pada Pelaksanaan Upacara Adat Kalomba.....	97
D. Perubahan dan Keberlanjutan dalam Penyelenggaraan Upacara Adat Kalomba	108
a. Perubahan Upacara Adat Kalomba.....	109
b. Keberlanjutan Upacara Adat Kalomba	115

BAB VI PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121
C. DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	54
2. Diagram Alir Bentuk Tolong Menolong Pada Pelaksanaan Upacara Adat Kalomba	107
3. Kue-kue Khas Kajang	86
4. Solidaritassosial dalam pelaksanaan upacara adat kalomba	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1: Penelitian Terdahulu	51
2. Tabel 2: Teknik Pengumpulan Data	66
3. Tabel 3: Jumlah Penduduk Desa Bonto Biraeng.....	72
4. Tabel 4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	73
5. Tabel 5: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	74
6. Tabel 6: Informan Penelitian	79
7. Tabel 7: Makna Tahapan Pelaksanaan Upacara Adat Kalomba	96
8. Tabel 8: Perubahan Upacara Adat Kalomba.....	114
9. Tabel 9: Keberlanjutan Upacara Adat Kalomba	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	128
2. Surat Izin Penelitian	130
3. Dokumentasi Penelitian.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia merupakan kelompok berbagai macam unsur dari segi suku, bahasa, pulau-pulau maupun budaya, adat istiadat. Manusia dalam mengembangkan amanah kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari bagian-bagian kehidupan yang merupakan unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, misalnya organisasi sosial, religi, dan sistem pengetahuan.

Kebudayaan yang melekat pada masyarakat dan sudah turun menurun sejak lama, kehidupan masyarakat akan semakin terkonsep kedepannya sehingga menjadi kepercayaan terhadap hal-hal yang memiliki hubungan dengan adanya keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan yang saat ini masih berkembang di dalam kehidupan masyarakat biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang masyarakat miliki. Sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan lokal yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Di Sulawesi Selatan terdapat suatu kelompok masyarakat yang hidup secara eksklusif dan tradisional. Daerah tersebut berada di Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang, yang memiliki keunikan dan memiliki kekhasan tersendiri serta memiliki daya tarik dari segi adat dan tradisi. Masih melekatnya kehidupan sosial yang tradisional dan sederhana pada

sebagian masyarakatnya. Beserta mereka memiliki adat istiadat yang kuat dan kental. Sehingga berdaya tarik bagi masyarakat lain (bagi peneliti). Adapun satu hal yang menarik dari kelompok masyarakat ini adalah kemampuan mempertahankan suatu tradisi yang kuat. Masyarakat Bonto Biraeng tetap teguh mempertahankan adat istiadat dan tatanan kemasyarakatan yang telah diatur dengan aturan yang tak tertulis yang disebut *pasang*. Menjaga warisan budaya dari nenek moyang mereka tidak terlepas dari menjaga adat yang telah diwariskan secara turun temurun, Nursyam (2018).

Masyarakat Kajang terbagi dalam dua golongan yaitu masyarakat Kajang luar dan dalam. Pembagian golongan tersebut berdasarkan dari tempat tinggal masyarakatnya. Masyarakat Kajang dalam, berada dalam wilayah teritorial Kawasan Adat Ammatoa yang dipimpin oleh kepala adat yang disebut Ammatoa. Sedangkan masyarakat Kajang luar tersebar di Kecamatan Kajang.

Kedua golongan yang berbeda tersebut dan berada pada wilayah yang berbeda, akan tetapi dalam aktivitas tradisi adat-istiadat mereka masih tetap berkomitmen dalam melaksanakan tradisi dan adat yang sama, kemudian unsur *local genius* sebagai inti dari kepribadian mereka masih melekat eksis hingga saat ini, yang tidak hanya menonjol dari masyarakat Kajang dalam tetapi juga pada masyarakat Kajang luar. Adapun salah satu *local genius* masyarakat Kajang adalah adat *kalomba*, yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat Kajang yang diwariskan secara

turun-temurun dari generasi kegenerasi mereka yang merupakan identitas mereka sebagai masyarakat Kajang. Dimana adat *kalomba* ini memiliki proses ritual tersendiri, Nursyam (2018).

Masyarakat Kajang luar yang melaksanakan tradisi tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan keadaan masyarakatnya yang tidak lagi homogen (semata-mata masyarakat Kajang) melainkan yang telah berpadu dengan masyarakatnya yang heterogen. Pada masyarakat Kajang luar terdapat perkembangan tradisi *kalomba* dan mengalami perubahan dalam rangkaian penggelarannya, meskipun tidak merubah rangkaian prosesnya. Dalam hal ini masyarakat dapat mengakses perubahan secara fundamental dan berada dalam tatanan kehidupan masyarakat multikultural. Pelaksanaan adat *kalomba* memiliki aturan-aturan yang harus di patuhi. Salah satunya adalah tentang siapa yang menyelenggarakan aturan tersebut. Jadi meskipun telah menjadi satu keluarga yaitu (Ayah, Ibu dan Anak). Adat *kalomba* dilaksanakan oleh pihak keluarga dari ayah sang anak. Tradisi adat *kalomba* pada awalnya hanya dilaksanakan yang dihadiri oleh keluarga dan disaksikan oleh dan pemerintah beserta pemangku adat, seiring berjalannya waktu hingga saat ini adat *kalomba* dapat dihadiri oleh siapa saja. Pakaian yang dahulu dikenakan anak yang *dikalomba* harus menggunakan pakaian adat yang berwarna hitam (jubah berwarna hitam untuk anak perempuan dan kemeja hitam untuk anak laki-laki) dan sekarang bisa menggunakan pakain umum dan memakai sarung serta memakai kopiah untuk anak laki-

laki dan memakai baju muslim dan sarung untuk anak perempuan. Hal yang paling fundamental adalah pada saat melaksanakan adat *kalomba* yaitu menggelar adat (*manggada'*) yang dihadiri oleh perangkat pemerintah wilayah tersebut, Nursyam (2018).

Adapun tujuan dilaksanakannya adat *kalomba* adalah untuk memohon agar terhindar dari penyakit keturunan yang dimana sangat dipercayai oleh masyarakat Kajang luar akan menimpa keturunan mereka. Adapun sisi lain mengapa masyarakat Kajang melaksanakan adat *kalomba* adalah untuk menghilangkan penyakit dan sial yang diturunkan oleh leluhur mereka, mereka meyakini bahwa dalam ritual tradisi adat *kalomba* mampu menjauhkan keturunan mereka dari “penyakit keturunan” tradisi tersebut sudah berlangsung dari generasi kegenerasi mereka, Syam (2017).

Ekspresi diri dan kepribadian suatu masyarakat, masing masing menunjukkan *local genius* yang menjadi ciri dan inti kehidupan budaya masyarakat. Hilang atau musnahnya *local genius* berarti memudarnya kepribadian suatu masyarakat. Sedangkan kuatnya *lokal genius* untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kepribadian masyarakat itu. Keterkaitan antara alam dan manusia sehingga melahirkan adanya pengetahuan, sistem nilai dan norma yang bertujuan untuk melestarikan alam dengan baik. Sehingga menjadi suatu nilai yang diturunkan dari generasi yang satu kegenerasi yang lainnya dengan proses sosialisasi, Ayatrohaedi, (Nursyam 1986).

Proses tradisi adat *kalomba* menandakan bahwa masih kuatnya ikatan kekerabatan dalam kultur kehidupan sosial masyarakat Kajang luar. Penyelenggaraan acara adat *kalomba* menjadi citra dan ciri khas kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kajang pada umumnya, Beni Wijarnako 2013 (Garna, 1996).

Adat *kalomba* yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun silam ini masih tetap dipertahankan. Menjadi salah satu warisan budaya tetap menunjukkan identitas masyarakat suku Kajang yang menjadi sebuah tradisi yang wajib terus dijaga kelestariannya. Deskripsi upacara adat *kalomba*, yakni upacara pelepasan masa asuh dari dukun persalinan ke keluarga anak tersebut. Pelepasan masa asuh anak tersebut menghabiskan dana hingga puluhan juta rupiah sehingga dari pihak keluarga yang mempersiapkan hingga berbulan-bulan. Di akhir acara pihak keluarga yang mempersiapkan acara tersebut memberikan kado serta uang yang bernilai ratusan hingga jutaan terhadap anak yang di *kalomba*. Akan tetapi kita lihat sekarang ini, yang kenyataannya adat *kalomba* memiliki perkembangan tersendiri di tengah-tengah masyarakat Kajang. Upacara adat *kalomba* saat ini banyak yang melaksanakan dengan menggabungkan dengan prosesi upacara adat lainnya seperti dilaksanakannya upacara pernikahan, aqiqah, syukuran dan dengan mengefisiengkan aktivitas budaya dan masyarakat, Syam (2017).

Adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat adat Kajang yang memiliki keragaman budaya dan syarat nilai dan simbol-simbol dalam

upacara adat. Keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka terdahulu kegenerasi saat ini masih dipertahankan. Berbagi aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat Kajang yaitu keyakinan para pendahulu dan leluhur mereka. Kepatuhan terhadap aturan-aturan tersebut disertai sanksi yang bersifat sakral. Oleh sebab itu setiap warga masyarakat Kajang diharuskan untuk mematuhi dan melaksanakan aturan yang ada. Sehingga sikap dan tingkah laku tidak menyimpang dari adat kebiasaan yang diberlakukan dalam masyarakat. Selalu taat dan menjunjung tinggi seperti pada upacara adat *kalomba* yang dilaksanakan dalam masyarakat Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang. Pada kenyataan inilah, maka penulis mengangkat judul tesis “**Solidaritas sosial dalam upacara kalomba pada komunitas adat Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang**”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana makna tahapan upacara adat kalomba Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang?
2. Bagaimana bentuk tolong-menolong dalam penyelenggaraan upacara adat kalomba pada komunitas adat Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang?

3. Bagaimana perubahan dan keberlanjutan dalam penyelenggaraan upacara adat kalomba Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang?

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana makna tahapan upacara adat kalomba Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang.
2. Untuk menganalisis bentuk tolong-menolong dalam penyelenggaraan upacara adat kalomba pada komunitas adat Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang.
3. Untuk menganalisis perubahan dan keberlanjutan dalam penyelenggaraan upacara adat kalomba Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian yang mendalam agar dapat dijadikan sebagai referensi terkait tradisi lokal yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Serta gambaran tentang makna setiap tahapan upacara adat

kalomba, bentuk tolong-menolong dalam pelaksanaan upacara adat kalomba, dan perubahan serta keberlanjutan upacara adat kalomba. Serta bisa menyampaikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sosiologi maupun ilmu-ilmu lainnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa budaya serta tradisi beserta adat istiadat yang diperoleh melalui teori-teori yang ditemukan. Dan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi akademisi selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Solidaritas

a. Teori-Teori Solidaritas Sosial

Solidaritas adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggotanya. Istilah solidaritas itu sendiri dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kesetiakaaan dan perasaan sepenanggungan. Solidaritas mengarah pada hubungan antara individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok diawali dengan moral dan kepercayaan yang dipercaya bersama yang diperkuat oleh sebuah pengalaman yang rasional, Jonhson (1994).

Durkheim 2016 (Selfiani 2020) mengatakan bahwa sistem kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral suatu masyarakat. Kepadatan moral merupakan tingkat berbagai macam interaksi dengan anggota masyarakat, Selfiani 2020 (Martono 2016). Munculnya interaksi sosial pada saat bertambahnya jumlah penduduk kepadatan moralpun semakin meningkat dan hubungan antara masyarakat semakin erat. Masyarakat yang dibentuk oleh

solidaritas mekanis kesadaran kolektif meliputi seluruh masyarakat dan anggotanya sangat diyakini dan rasa simpati empatinya yang begitu kuat serta bersifat religius. Dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki solidaritas organik kesadaran kolektifnya dibatasi pada sebagian kelompok, perkembangannya kurang dan didalamnya tentang kepentingan individu yang lebih tinggi, Ritzer & Goodman 2004 (Selfiani 2020).

Saidan dan Suparman (2019) Durkheim mengatakan bahwa suatu masyarakat akan berkembang dari masyarakat yang sederhana ke masyarakat modern hal tersebut juga akan melibatkan bagaimana solidaritas sosial suatu masyarakat akan berkembang, tentunya solidaritas sosial masyarakat sederhana akan berbeda dengan solidaritas masyarakat modern, dimana solidaritas tersebut terbagi menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Perbedaannya yaitu, dalam hal pembagian kerja, solidaritas mekanik dalam pembagian kerjanya lebih rendah dibandingkan dengan solidaritas organik yang pembagian kerjanya tinggi. Solidaritas mekanik kesadaran kolektifnya kuat dan masyarakat organik kolektifnya lemah. Individualis pada solidaritas mekanik rendah dan pada solidaritas organik tinggi, solidaritas mekanik seperti masyarakat pedesaan dan solidaritas organik bersifat industri atau kota. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika masyarakat pedesaan lebih memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong antar sesama masyarakat.

Pentingnya nilai-nilai solidaritas sosial pada masyarakat agar senantiasa hidup untuk saling menghargai, tolong menolong dan hidup dalam berdampingan, konsep solidaritas ini sebagai konsep sentral dari tokoh Emile Durkheim yang menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan keterikatan secara bersama dalam kehidupan bersama dengan dukungan kepercayaan nilai-nilai dan moral di dalam suatu masyarakat yang mana terwujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional yang bisa memperkuat hubungan antar masyarakat.

Gotong royong juga merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia yang sejak dulu kala sehingga sudah menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang membuat Indonesia memiliki ikatan yang begitu erat antar satu sama lain dari berbagai suku maupun daerah. Berbicara tentang gotong royong di Indonesia, ada beberapa hal unik tradisi gotong royong di berbagai daerah di Indonesia, mulai dari istilah penyebutan gotong royongnya yang berbeda-beda hingga jenis gotong royong yang dilakukan.

b. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Durkheim (1986) Soidaritas sosial terdiri dari dua bentuk yaitu:

1. Solidaritas Sosial Mekanik

Dasar solidaritas mekanik terdapat pada suatu kesadaran kolektif bersama yang tertuju pada totalitas kepercayaan dan

sentimen-sentimen yang ada pada masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa solidaritas mekanik merupakan ketergantungan terhadap individu yang memiliki karakter yang sama dan menganut kepercayaan dan norma-norma yang sama. Solidaritas mekanik berfokus terhadap sebuah sistem kekerabatan yang dibangun atas kepercayaan disertai dengan adat bersama. Dikatakan sebagai mekanik karena orang yang hidup dalam keluarga suku dan dapat berdiri sendiri serta dapat memenuhi kebutuhan hidup, Durkheim (1986).

2. Solidaritas Sosial Organik

Berbeda dengan tipikal solidaritas mekanik, solidaritas sosial organik adalah tipe solidaritas sosial yang berdasar pada pembagian kerja yang saling ketergantungan yang tinggi. Solidaritas organik dapat ditandai dengan pentingnya sebuah hukum yang bersifat memulihkan. Komunitas masyarakat dapat menjadi kokoh terhadap solidaritasnya apabila memiliki agama, suku, budaya dan falsafah dalam hidup. Berlangsungnya sebuah solidaritas apabila komunitas masyarakat ikut serta dalam kegiatan yang mengandung interaksi dan bekerja sama dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

B. Teori Pertukaran Sosial

Ritzer (2012) dalam inti teori pertukaran oleh George Homas terdapat sekelompok posisi fundamental. Walaupun proposisi di

dalamnya bersangkutan setidaknya menyangkut dua individu dalam proses berinteraksi. Teori pertukaran dari Homans bertumpu pada asumsi asumsi karena orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran ataupun untuk menghindari sebuah hukuman. Teori ini dilandasi oleh prinsip transaksi ekonomi dimana orang tersebut menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Berdasarkan asumsi teori bahwa interaksi sosial itu mirip dengan ekonomi transaksi. Namun bagi teori pertukaran sosial, pertukaran sosial tidak hanya dapat diukur dengan uang bisa juga dengan seseorang bekerja disebuah perusahaan tidak hanya mengharapkan ganjaran ekstrinsik berupa upah tetapi juga ganjaran intrinsik berupa kesenangan dan kepuasan kerja persahabatan.

Margareth (2000) Menurut Homans proses yang terjadi dalam pertukaran terbagi menjadi lima proposisi, yakni proposisi sukses, stimulus, nilai, deprivasi satiasi, dan restu agresi. Di dalam karya teoritisnya, Homans membatasi dirinya pada sebuah interaksi sosial sehari-hari. Akan tetapi, jelas dia percaya bahwa suatu sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang seharusnya pada akhirnya akan mampu menjelaskan seluruh perilaku sosial.

Homans (1974) merumuskan proposisi-proposisi tersebut dengan saling mengaitkan dalam sebuah teori pertukaran sosial. Adapun kelima proposisi tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Proposisi Sukses

Bagi tindakan yang sering dikerjakan oleh orang, apabila tindakan tersebut sering atau setidaknya diberi penghargaan, maka kemungkinan tindakan tersebut diulang lagi akan semakin besar. Hal ini dapat digeneralisasikan bahwa perilaku yang sesuai dengan proposisi sukses dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Praktik sosial atau tindakan seseorang.
- b) Penghargaan terhadap hasil dari praktek tersebut.
- c) Berulangnya tindakan tersebut, atau setidaknya dalam segi aspek paling kecil dari tindakan tersebut dilakukan.

Homans memberikan contoh pada oknum yang berada dalam situasi kantor, proposisi yang terjadi adalah oknum tersebut lebih dimungkinkan melakukan sebuah tindakan perulangan apabila dari tindakan tersebut mendapat penghargaan. Kemudian apabila semakin sering pula tindakan tersebut mendapat penghargaan maka semakin banyak pula kemungkinan tindakan tersebut berulang di masa depan. Tidak jauh dari hal tersebut orang lain pun juga akan melakukan hal yang sama juga berulang sesuai dengan penghargaan yang diterima dimasa lalu. Perilaku yang sesuai dengan adanya proposisi sukses setidaknya meliputi tiga tahap.

Dalam rincian proposisi sukses yang telah dibuat oleh Homans ada pula beberapa penjelasannya. Pertama, meski tindakan tindakan yang mendapat penghargaan dimungkinkan berulang hal tersebut

tidak menutup kemungkinan resiprositas tidak dapat berlanjut secara terus menerus. Di sebuah situasi tertentu individu tersebut dimungkinkan pula tidak dapat bertindak sesuai apa yang sering ia lakukan. Kedua, apabila terdapat jarak antara perilaku dengan penghargaan yang diperoleh maka semakin besar pula kemungkinan proses perulangan perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin dekat jarak di antara perilaku dan penghargaan semakin lebih berkurang kemungkinan pengulangan perilaku itu. Sehingga Homans menyimpulkan bahwa didapatkannya penghargaan pada waktu yang tidak teratur memungkinkan terjadinya perulangan perilaku lebih besar dibandingkan dengan penghargaan yang diperoleh dengan waktu yang padat.

b. Proposisi Stimulus

Apabila sebuah kejadian di masa lalu adalah stimulus tertentu, atau bahkan sebuah sekumpulan stimuli diberi penghargaan dan dimungkinkan pula stimulus tersebut sama maka semakin mungkin pula tindakan serupa dilakukan kembali. Dalam hal ini secara eksplisit setidaknya Homans tertarik pada proses generalisasi, sebuah kecenderungan guna dapat memperluas perilaku pada kondisi-kondisi yang sama. Dimisalkan pada sebuah contoh petani menanam pada di musim hujan, aspek pertama generalisasi akan berpindah dari menanam padi di musim hujan ke menanam padi di musim kering. Namun untuk mengetahuinya lebih jauh, proses diskriminasi juga penting dilakukan. Yakni seorang aktor mungkin

menanam padi hanya di bawah kondisi-kondisi tertentu, serta terbukti berhasil dilakukan juga di masa silam. Jika pada kenyataannya kondisi-kondisi yang mempengaruhi keberhasilan terlalu rumit, maka bisa jadi kondisi-kondisi tersebut sama sekali tidak terangsang perilaku.

Stimuli yang ditangkap oleh aktor bisa jadi ia menangkap dengan kepekaan, terkhusus jika stimulus tersebut begitu bernilai bagi aktor tersebut. Namun, kenyataannya aktor bisa juga merespon dengan keadaan stimuli yang tidak relevan, sehingga situasi yang ada diperbaiki oleh kesalahan-kesalahan yang berulang. Seluruh hal tersebut tergantung dari bagaimana individu mewaspadaai stimuli. Jika sebuah stimulus mempunyai rentang waktu yang terkesan lama sebelum praktik perilaku dikerjakan, hal tersebut bisa dimungkinkan stimulus tidak benar-benar merangsang perilaku. Stimuli bisa menjadikan aktor terlalu peka apabila stimulus tersebut sangat bernilai baginya. Dalam faktanya pula, stimuli yang tidak relevan dengan keadaan sang aktor mampu merespon ketika stimuli tersebut diperbaiki oleh berbagai jenis kegagalan berbeda yang juga berulang.

c. Proposisi Nilai

Meningkatnya nilai suatu perilaku tindakan, maka semakin senang pula orang mempraktekkan tindakan tersebut. Homans menjabarkan konsep mengenai ganjaran dan hukuman. Misalnya pada contoh lingkungan di kantor, jika sebuah penghargaan yang telah

diberikan antara satu kepada yang lain dianggap bernilai, para aktor lebih memungkinkan praktik sosial yang diinginkan dibanding jika penghargaan tersebut tidak bernilai.

Penghargaan adalah tindakan dengan diberikannya pujian. Seiring meningkatnya pujian yang diperoleh dimungkinkan timbul perilaku yang diinginkan. Sementara itu hukuman merupakan tindakan dengan nilai yang bersifat negatif, serta pada kesehariannya memicu peningkatan di dalam pengurangan perulangan perilaku.

Homans menyimpulkan, bahwa sebuah hukuman adalah alat yang tidak memadai untuk mampu merubah perilaku seseorang, karena siapapun dapat bereaksi secara berlawanan dari apa yang semula diinginkan oleh adanya hukuman dan akan lebih baik pula tidak memberikan sebuah pujian atau penghargaan terhadap suatu perilaku yang benar-benar tidak diinginkan oleh hukuman. Kemudian perilaku tersebut akhirnya akan padam. Terlebih, Homans juga menjelaskan benar bahwa teorinya tidak sekedar suatu teori hedonistik, sebab penghargaan dapat bersifat materialistik (uang) atau altruistik (membantu orang lain).

d. Proposisi Kejenuhan Kerugian

Apabila seseorang di masa lampau menerima suatu penghargaan khusus dalam kurun waktu yang belum lama, semakin kurang pula baginya nilai pada penghargaan yang akan diterima selanjutnya.

Misalnya, pada contoh kantor tersebut, individu beserta lingkungannya mungkin bisa saling memberi penghargaan sehingga akan berakibat pada lemahnya nilai terhadap penghargaan yang dibuat atau diberikan. Singkatnya waktu dalam penghargaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sifat jenuh individu.

Pada titik ini, Homans mendefinisikan berbagai konsep vital lainnya yaitu kerugian dan keuntungan. Kerugian merupakan suatu perilaku dapat diartikan sebagai hilangnya penghargaan yang mungkin didapat juga hilangnya tindakan alternatif untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Sedangkan keuntungan di dalam pertukaran sosial dapat dijelaskan sebagai besarnya jumlah penghargaan yang diperoleh jika dibandingkan dengan kerugian yang ditimbulkan. Secara tidak langsung hal ini berimplikasi pada proposisi Homans, memperbaiki proposisi kejenuhan-kerugian sebagai "semakin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil dari tindakannya, dia semakin mungkin untuk melakukan tindakan itu.

e. Proposisi Persetujuan-Agresi Proposisi

Ketika sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu tidak dapat mencapai adanya penghargaan atau bahkan timbul sebuah hukuman maka dimungkinkan individu tersebut melakukan sebuah tindakan agresif. Di dalam kasus kantor tadi, jika individu tidak mendapat pujian dari apa yang sudah dikerjakan dan yang lain tidak menerima pujian

sesuai apa yang sudah diharapkan maka kemungkinan marah terhadap situasi tersebut adalah besar kemungkinannya.

C. Upacara Tradisional

Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat terdapat aturan yang wajib untuk dilaksanakan oleh setiap masyarakat pendukungnya. Aturan tersebut muncul dan berkembang secara otomatis dan turun-temurun dengan tujuan untuk melestarikan ketertiban kehidupan dalam suatu masyarakat. Kepatuhan pada aturan-aturan dalam upacara tersebut disertai dengan sanksi-sanksi yang bersifat sakral, Sugira (2008).

Anonim (2010) Durkheim suatu objek dapat dikatakan sakral apabila kekuatan religius yang terdapat dalam diri setiap individu yang dipancing oleh kolektivitas, tetapi di proyeksikan ke luar pikiran yang mengkerap dan mengobjektivasinya agar bisa diobjektifikasi. Kekuatan tersebut dapat melekat terhadap sesuatu kemudian menjadi sakral.

Upacara adalah perayaan adat kebesaran. Pelaksanaan kegiatan acara ini melibatkan tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat yang dianggap memiliki peran penting terhadap kegiatan tersebut, mereka yang turut serta dalam upacara adat. Tokoh agama yang hadir dalam kegiatan keagamaan. Disebabkan oleh pengetahuan yang lama sehingga menjadi ahli dalam melakukan pekerjaan sebagai pelaksana upacara keagamaan. Menurut aturan adat istiadat keagamaan. Suatu kesalahan kecil yang sering dianggap membatalkan maksud dari

upacara itu sendiri. Bahkan dapat menimbulkan bahaya gaib. Setiap bagian dari rangkaian pelaksanaan upacara membutuhkan pengetahuan serta latihan yang luas dan lama, Koentjaraningrat 1967 (Amalia 2010).

Setiap pelaksanaan upacara memerlukan biaya yang sangat besar. Dimana bantuan yang terdapat dalam perayaan upacara pada umumnya yang berasal dari kerabat, tetangga serta masyarakat. Perayaan upacara yang dilaksanakan secara besar-besaran akan menunjukkan starata sosial pada lingkungan suatu masyarakat. Keterbatasan secara material dalam hal finansial maupun tenaga pada masyarakat dapat menyebabkan bahwa mereka harus saling membantu padasaat anggotannya ada yang melaksanakan suatu kegiatan untuk kepentingan dirinya serta keluarganya, misalnya pada pelaksanaan upacara adat ataupun keagamaan. Pada saat membantu masyarakat yang lain untuk membantu kebutuhannya. Mereka sangat berharap bahwa saat mereka membutuhkan suatu bantuan dari berbagai pihak yang lain mereka pun akan memperoleh dengan nilai yang setimpal. Pelaksanaan upacara merupakan kegiatan yang dapat memerlukan biaya yang begitu besar beserta tenaga kerja yang banyak. Sehingga apabila keperluan untuk kegiatan tersebut sebuah keharusan untuk dapat dipenuhi terhadap anggota masyarakat secara mandiri akan terasa bera, bahkan dapat dikatakan tidak mungkin untuk direalisasikan tanpa adanya bantuan dari sekelompok masyarakat, Koentjaraningrat 1967 (Amalia 2010).

Radcliffe-Brown melalui pendapat dari *The Andaman Islanders* telah merumuskan metode untuk mendeskripsikan karangan etnografi. Salah satunya adalah aspek upacara, yang terdapat dalam beberapa bagian:

1. Agar suatu masyarakat dapat hidup langsung, maka harus ada sentimen dalam jiwa warganya yang membuat mereka berperilaku sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Tiap unsur dalam sistem sosial dan setiap gejala ataupun benda yang dengan demikian mempunyai efek pada solidaritas masyarakat menjadi pokok orientasi dari sentimen tersebut.
3. Sentimen tersebut dapat ditimbulkan dari pikiran individu warga masyarakat sebagai pengaruh hidup warga masyarakat.
4. Adat istiadat masyarakat adalah wahana dengan dengan sentimen tersebut dapat diekspresikan swcara kolektif dan berulan pada saat tertentu.
5. Ekspresi kolektif dari sentimen memelihara intensitas tersebut dalam jiwa warga masyarakat dan bertujuan meneruskan pada generasi-generasi selanjutnya, Radcliffe Brown (koentjaraningrat 1981).

Manusia dan budaya saling memengaruhi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengaruh tersebut karena kebudayaan dilahirkan oleh manusia itu sendiri. Akan tetapi keanekaragaman merupakan tekanan yang menakutkan terhadap pelaksana dalam

lingkungan. Bukan hanya untuk individu, kelompok akan tetapi juga untuk bangsanya. Maka dari itu peran yang penting dari individu kelompok masyarakat diperlukan untuk menjaga suatu kebudayaan. Kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur terdahulu yang hingga saat ini masih ada dan masih dijaga, nilai kearifan lokal tersebut terdapat pada masyarakat adat, Arni Chairul 2019 (Sukmayadi 2018).

Teori sinkronisasi Hildigardis M. I. Nahak (Hamelink dan liliwer,i 1983) mengatakan bahwa lalu lintas prosuk budaya masih berjalan satu arah dan pada dasarnya mempunyai mode yang sinkronik. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Tradisi merupakan warisan kebiasaan-kebiasaan, norma-norma dan kaidah. Tradisi bukan sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru digabungkan dengan keaneka ragaman tingkahlaku manusia kemudian diangkat dengan keseluruhan. Sebab manusia yang menciptakan tradisi maka manusia juga yang menerima, menolak dan merubah. Tradisipun dapat dikatakan bahwa kebiasaan yang turun temurun terhadap sebuah masyarakat, dengan memiliki sifat yang begitu luas. Tradisi juga meliputi segala bentuk kehidupan, Peursen (1976).

Hadikusuma dan Hilman 1992 (Megawati dan Andriani 2018) mengatakan bahwa sumber hukum adat adalah sebagai berikut:

1. Adat atau Kebiasaan merupakan tradisi masyarakat.

2. Budaya masyarakat tradisonal.
3. Aturan dan budaya asli indonesia.
4. Rasa keadilan yang hidup dalam masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat tradisi yang melahirkan kebudayaan dapat diketahui dari beberapa macam wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu ide, gagasan, norma-norma serta aturan-aturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai kegiatan tingkah laku manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai sesuatu karya manusia itu sendiri.

Dalam bahasa Arab tradisi berasal dari kata *turath*. *Turath* ini berasal dari kata *wa ra tha*, dimana dalam kamus klasik sama dengan *irth*, *wirth*, dan *mirath*, yang merupakan *mas}dar (verbal noun)*, artinya apapun yang diwariskandari kedua orang tua berupa warisan, pangkat, maupun kebangsawanan, Al-jabiri (2000).

Munculnya kata *Turath* menurut kamus bahasa Arab sebelum mengenal bangkitnya wacana yang melanda area Arab pada Abad ke-19 M. Kemudian dalam bahasa Prancis *turath* dikatakan sebagai *heritage* yang artinya adalah arti suatu warisan di masa lampau dan adat-istiadat tertentu terkhusus untuk warisan spritual. Adapun fungsi tradisi adalah sebagai berikut:

1. Tradisi berfungsi sebagai bagian warisan bersejarah yang dianggap penting. Tradisi sama halnya tumpukan pendapat yang digunakan

masyarakat terhadap tindakan untuk membangun suatu masa depan berdasarkan pengalaman dimasa lalu.

2. Tradisi berfungsi untuk memberikan suatu kebenaran dalam pandangan hidup, keyakinan ataupun aturan yang sudah ada.
3. Tradisi berfungsi untuk menyediakan simbol identitas yang banyak dan meyakinkan.
4. Tradisi berfungsi untuk menyediakan tempat pelarian dari ketidakpuasan dan kekecewaan di kehidupan modern. Apabila masyarakat dalam keadaan kritis tradisi yang mengesankan dimasa lalu menjadi sumber kebanggaan.

Kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, Poerwanto 2008 (Bahri 2019).

Budaya berasal dari kata sansekerta yaitu *buddhayah* yang artinya budi atau akal manusia. Didasari hal tersebut Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya dapat diartikan sebagai akal budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut, Koentjaraningrat (1982). Kebudayaan dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam yaitu:

- a. Kebudayaan jasmani (kebudayaan fisik) yang dimaksud adalah suatu benda yang diciptakan oleh manusia, misalnya alat yang digunakan untk kelangsungan hidup.

- b. Kebudayaan rohani (kebudayaan material) yaitu hasil pemikiran manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, misalnya religi dan ilmu pengetahuan.

Budaya memperlihatkan diri dalam bentuk kegiatan dan tingkah laku manusia yang memiliki fungsi sebagai bentuk dalam tindakan penyesuaian diri serta bentuk komunikasi yang kemungkinan masyarakat tinggal dalam lingkungan penduduk tertentu terhadap tingkat perkembangan teknis dan pada saat yang ditentukan. Dalam kehidupan sehari-hari budaya memiliki sifat-sifat suatu obyek yang memainkan peranan penting misalnya alat yang digunakan, model rumah, beserta transportasi.

Menurut Paul H. Landis (Muhammad dan Alkhudri 2016), besar ataupun kecilnya pengaruh alam terhadap pola kebudayaan tradisional ditentukan oleh sejauh mana ketergantungan masyarakat terhadap alam, Tingkat teknologi yang dimiliki dan Sistem produksi yang diterapkan.

D. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang mencakup semua bagian, yang meliputi seni, ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakat. Ruang lingkup perubahan suatu budaya lebih luas dibandingkan dengan perubahan sosial dengan demikian dalam praktek di lapangan jenis perubahan tersebut sulit untuk dipisahkan, Soekanto (1990).

Penerimaan perubahan sosial terhadap masyarakat dan budaya yang berbeda-beda sesuai dengan kedalaman pengaruh tersebut. Perubahan yang tidak mempengaruhi nilai dan norma yang sudah ada dalam masyarakat masih bisa diterima pada kalangan masyarakat. Tapi perubahan-perubahan yang telah mengakibatkan terjadinya perubahan nilai dan norma yang berlangsung dalam masyarakat mungkin dapat menimbulkan gejolak. Dengan berbagai cara masyarakat akan menolaknya. Misalnya adanya demonstrasi, serta pengaduan terhadap lembaga pemerintah. Ada juga masyarakat yang dapat menerima perubahan sosial dengan mudah, namun ada pula masyarakat yang sulit menerima hal tersebut. Masyarakat yang sulit menerima perubahan sosial tersebut biasanya masih memiliki pola pikir tradisional, Sunni 2009 (Amalia 2010).

Adapun ciri-ciri perubahan sosial Anonim (2009) yaitu:

1. Perubahan sosial setiap masyarakat pasti mengalami hal tersebut baik secara lambat maupun cepta.
2. Perubahan yang terjadi pada suatu lembaga dalam masyarakat, perubahan pada lembaga lain juga ikut serta.
3. Disintegrasikan muncul adanya suatu perubahan yang cepat yang bersifat sementara karena berada dalam proses penyesuaian diri.

Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terdapat pada lembaga kemasyarakatan yang

berpengaruh terhadap sistem sosial misalnya terkandung nilai-nilai, sikap serta bentuk perilaku antara kelompok masyarakat, Ranjabar (2017),

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi dalam sistem sosial, atau adanya suatu perbedaan antara sistem pada waktu tertentu. Sebab konsep dasar mengenai perubahan sosial dapat dikategorikan dalam tiga hal yang utama yaitu studi tentang perbedaan, studi yang dilakukan pada waktu yang berbeda, pengamatan terhadap sistem, Martono 2011 (Firdaus 2014).

Himes dan Moore (Soelaiman 1999) mengatakan bahwa perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi struktural, perubahan dalam struktur masyarakat, yang meliputi perubahan peranan, adanya peranan baru, dan perubahan dalam bentuk lembaga sosial.
2. Dimensi culturane, perubahan kebudayaan dalam masyarakat, *pertama* inovasi kebudayaan : komponen internal yang menimbulkan perubahan sosial terhadap masyarakat. Misalnya munculnya teknologi baru. *Kedua* divisi : komponen eksternal yang mampu menimbulkan perubahan sosial.
3. Dimensi interaksional, perubahan hubungan sosial terhadap masyarakat, misalnya perubahan dalam frekuensi dan perubahan dalam bentuk interaksi.

a. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial menurut Soekanto (1982) terbagi dalam beberapa bentuk:

1. Perubahan lambat (*Evolusi*)

Perubahan lambat dapat terjadi secara lambat yang memerlukan waktu yang lama dan urutan-urutan perubahan yang saling mengikuti. Perubahan ini terjadi tanpa adanya rencana ataupun kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi yang timbul sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Soekanto (1990) Bahwa ada beberapa teori evolusi adalah sebagai berikut:

- b. Teori evolusi unilinear (*Unilinear theories of evolution*).teori ini memiliki makna bahwa setiap masyarakat dan manusia yang memiliki perubahan berdasarkan tahapan-tahapan tertentu yang dimulai dari bentuk yang sederhana.
- c. Teori evolusi universal (*Universal theory of evolution*). Teori ini mengatakan bahwa suatu kebudayaan telah berkembang melalui garis evolusi tertentu. Herbert Spensert mengatakan bahwa prinsip teori ini adalah suatu masyarakat merupakan hasil berkembangnya dari sebuah

kelompok yang homogen maupun kelompok yang heterogen baik itu dari bentuk sifat maupun susunannya.

- d. Teori evolusi multibaris (Multilined theories of evolution).
Teori ini lebih fokus terhadap suatu penelitian serta tahap berkembangnya evolusi masyarakat.

2. Perubahan cepat (*Revolosi*)

Perubahan cepat selain berlangsung secara cepat dan menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat beserta lembaga kemasyarakatan dan dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial.

3. Perubahan sosial yang direncanakan

Perubahan sosial yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak yang akan mengadakan perubahan di dalam suatu masyarakat. Pihak akan melakukan perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai *agent of change* yaitu seorang individu atau kelompok masyarakat yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin terhadap perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan.

4. Perubahan sosial tidak direncanakan

Perubahan sosial yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi diluar jangkauan masyarakat atau kemampuan manusia. Perubahan tersebut dapat menimbulkan

akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat dan dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan kehidupan masyarakat tersebut.

b. Proses Perubahan Sosial

Pada dasarnya masyarakat mengalami perubahan, perubahan tersebut dapat ditandai dengan membandingkan keadaan dalam suatu waktu dengan waktu lampau. menurut Alvin L Betrond perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran unsur budaya terhadap individu dengan individu ataupun dari kelompok dengan kelompok lain. Difusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Difusi intra masyarakat yaitu difusi unsur kebudayaan antar individu/kelompok dalam suatu masyarakat.
- b. Difusi antar masyarakat yaitu difusi unsur kebudayaan antar masyarakat dengan masyarakat yang lain.

2. Akulturasi atau kontak kebudayaan

Proses sosial yang timbul apabila kelompok manusia dengan kebudayaan dihadapkan dengan unsur budaya asing sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan tersebut cepat atau lambat diterima dan dilaksanakan dalam kebudayaan tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan asal.

3. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila terdapat golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi secara langsung dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan dari masing-masing golongan berubah sifatnya dari unsur kebudayaan baru yang berbeda dengan asalnya.

4. Akomodasi / Adaptasi

Akomodasi merupakan suatu proses terhadap keadaan akomodasi tertuju terhadap adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan kelompok, berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

Suryono (2020), faktor-faktor pendorong proses perubahan sosial adalah sebagai berikut.

a. Adanya kontak antar budaya

Akan menimbulkan difusi, yaitu menyebarnya unsur-unsur budaya baru dalam masyarakat. Difusi dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain.

a) Suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai kegunaan atau manfaat bagi masyarakat umum.

b) Ada atau tidak unsur-unsur kebudayaan yang memengaruhi sehingga dapat diterima sebagai unsur-unsur kebudayaan baru.

- c) Unsur baru yang berlawanan dengan unsur lama yang kemungkinan tidak dapat diterima.
- d) Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan suatu yang baru, akan memengaruhi apakah hasil penemuan tersebut dengan mudah diterima atau tidak.
- e) Pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki otoritas dapat membatasi proses difusi tersebut.

b. Sistem pendidikan yang semakin maju

Pendidikan mengajarkan untuk dapat berpikir secara objektif-rasional sehingga dapat memberikan kemampuan untuk menilai, apakah kebudayaan masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak. Dengan semakin majunya pendidikan masyarakat maka perilaku masyarakat juga akan mengalami perubahan.

c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju

Dengan adanya kondisi tersebut maka akan mendorong terjadinya suatu penemuan yang baru dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, adanya dorongan tersebut akan mempercepat terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

d. Toleransi masyarakat terhadap perbuatan menyimpang

Toleransi atau pembiaran terhadap penyimpangan perilaku (*delinquency*) dalam masyarakat, akan mengakibatkan berbagai penguatan terhadap kebiasaan baru walaupun bertentangan (kontras) dengan tradisi lama. Kebebasan dan penentangan terhadap nilai-nilai dan norma-norma lama, akan mudah masuk dalam kehidupan masyarakat sebagai nilai dan norma baru. Dengan demikian, secara langsung atau tidak langsung, dan cepat ataupun lambat akan memengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, hal itu juga akan memengaruhi terjadinya proses perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam keadaan masyarakat tersebut maka sanksi sosial dan sanksi hukum dalam masyarakat menjadi semakin lemah dan semakin sulit untuk ditegakkan. Masyarakat menjadi liat tak terkendali dan bebas untuk menyebarkan berita bohong dalam masyarakat, yang menyebabkan harmonisasi sosial dalam masyarakat terganggu dan masyarakat sulit untuk diarahkan (*disruption*).

e. Sistem pelapisan sosial yang semakin terbuka

Pelapisan sosial yang terbuka akan mendorong setiap individu untuk melakukan mobilitas dalam rangka meningkatkan status sosialnya. Setiap individu akan berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap individu lain, yang

dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan harapan akan dianggap atau diperlakukan sebagaimana individu lain, yang memiliki status sosial yang lebih tinggi tersebut (persaingan status sosial dan prestise).

f. Penduduk yang heterogen

Keadaan masyarakat yang berada dalam kelompok yang berbeda akan mendorong terjadinya berbagai pertentangan. Dengan terjadinya pertentangan tersebut maka akan mempercepat terjadinya suatu perubahan sosial dalam masyarakat. Selain itu, adanya perbedaan seringkali akan mendorong terjadinya akulturasi dalam masyarakat.

g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu

Ketidakpuasan dan kekecewaan yang berlangsung lama dalam suatu masyarakat memberikan peluang terjadinya perubahan sosial, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu dapat menciptakan gerakan evolusi, revolusi, dan dialektika.

h. Berorientasi masa depan

Cara berpikir yang berorientasi pada masa depan berhubungan dengan visi yang ingin dicapai, oleh suatu institusi dan masyarakat. Untuk mewujudkan harapan kedepan dari institusi dan masyarakat tersebut tidak ada jalan lain kecuali

harus melakukan suatu perubahan (restorasi), kearah kondisi yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan keadaan sebelumnya.

Suryono (2020) adapun faktor-faktor penghambat dari perubahan sosial berikut ini.

a. Kurangnya hubungan antar masyarakat

Kondisi geografis yang terisolir (faktor orbitasi) dapat berakibat kurangnya hubungan antar masyarakat dengan dunia luar sehingga masyarakat menjadi masyarakat asing, terpinggir, dan tertinggal. Kehidupan tersebut tentu mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat yang lain, yang mungkin akan memperkaya dan akan meningkatkan kemajuan sendiri.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lambat

Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat akan berpengaruh terhadap perubahan dalam masyarakat yang juga semakin lambat. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti masyarakat asing dan tertutup, terbatasnya prasarana pendidikan.

c. Sikap masyarakat yang konservatif

Sikap chauvinisme dan eksklusif (cara berpikir sempit dan tertutup) akan menghambat jalannya proses perubahan. Keadaan itu akan lebih parah jika dalam masyarakat tersebut dikuasai oleh

golongan konservatif atau kelompok ortodoks yang tidak menyukai akan adanya perubahan.

d. Adanya kepentingan pribadi atau kelompok yang kuat

Dalam masyarakat tentunya terdapat pelapisan sosial yang memiliki vested interest yang kuat. Mereka tidak mau terganggu dan diganggu. Mereka berusaha memperthankan status dan kekuasaan mereka secara turun temurun (askripsi). Pada masyarakat transisi, mereka menganggap sebagai golongan pelopor perubahan (agent of change). Mereka selalu mengidentifikasi dirinya secara tertutup sehingga mereka sulit untuk melepaskan kedudukannya dalam suatu proses perubahan.

e. Rasa takut terhadap perubahan

Rasa takut terhadap perubahan akan mengakibatkan masyarakat cenderung untuk melindungi diri secara berlebihan (over protective). Hal ini akan mengakibatkan sulitnya suatu proses akulturasi, yang pada akhirnya mengakibatkan semakin sulitnya terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat.

f. Prasangka negatif terhadap hal baru dan asing

Prasangka negatif ini muncul akibat adanya traumatik yang ditimbulkan oleh masyarakat luar terhadap masyarakat tersebut. Kemudian mengakibatkan masyarakat tersebut akan berperilaku lebih tertutup, atau tidak nydah percaya dengan nilai-nilai baru dari masyarakat luar. Terutama pada masyarakat yang telah menimbulkan

efek traumatik tersebut. Hal tersebut yang pada akhirnya akan menghambat terjadinya suatu perubahan pada masyarakat tersebut.

g. Hambatan ideologis

Ideologis adalah suatu pandangan yang telah diakui kebenarannya oleh masyarakat sehingga sulit berubah dan dipengaruhi. Oleh karena itu, usaha untuk menuju perubahan terutama pada unsur perubahan kebudayaan dan ideologi, biasanya ditafsirkan sebagai suatu usaha perlawanan terhadap nilai-nilai (ideologi) yang selama ini dianut oleh suatu masyarakat, dan telah menjadi dasar integritas masyarakat tersebut.

h. Nilai pasrah kepada nasib (fatalistik)

Pada umumnya nilai-nilai kepasrahan terhadap nasib bersifat statis dan memiliki etos kerja yang rendah. Mereka kurang mau berusaha untuk merubah kondisi dan nasib mereka kearah yang lebih baik. Yang merupakan suatu budaya yang dapat menimbulkan kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan dalam masyarakat.

c. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Beberapa faktor terjadinya perubahan sosial, yang paling sering terjadi adalah karena faktor yang ditimbulkan dari dalam (*eksterna*) masyarakat ataupun faktor dari luar (*internal*) masyarakat, Parson (1994).

Patty (2005), mengatakan bahwa adapun penyebab terjadinya faktor-faktor internal yaitu:

1. *Penduduk*, Jumlah penduduk, bertambahnya jumlah penduduk karena transmigrasi dapat mengakibatkan perubahan struktur terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan. Transmigrasi dapat bersifat positif dan menguntungkan apabila mereka memiliki keterampilan.
2. *Pertentangan/konflik*, pertentangan merupakan bagian dari interaksi sosial, karena itu pertentangan tidak dapat dihilangkan akan tetapi pertentangan dapat diatasi. Apabila sumber pemenuhan kebutuhan terbatas akan menimbulkan pertentangan dan mengakibatkan sebuah konflik seketika masyarakat merasakan kekecewaan dan keresahan sosial, pada saat itulah individu atau kelompok dengan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.
3. *Penemuan baru* dapat berpengaruh dengan sektor kehidupan. Pengaruh tersebut saling berkaitan serta berpengaruh dibidang kehidupan yang satu dengan yang lain.

Adapun perubahan sosial yang terjadi karena adanya faktor eksternal yaitu:

1. *Lingkungan alam*, Lingkungan alam ikut mempengaruhi keadaan sosial, baik kebudayaan serta perilaku masyarakat yang hidup disekitarnya. Lingkungan alam yang berbeda menimbulkan dampak terhadap mata pencaharian masyarakat

yang berbeda-beda pula. Masyarakat yang hidup di pedesaan berbeda dengan masyarakat yang hidup di perkotaan.

2. *Peperangan* perubahan terjadi disebabkan adanya peperangan antara dua daerah, dimana pihak tersebut di arahkan untuk mengikuti pihak yang memiliki wewenang utama, termasuk dalam hal pola kebudayaan dan pola perilaku.
3. *Pengaruh kebudayaan lain*, adanya kebudayaan asing yang diterapkan dan diterima menimbulkan kehidupan sosial yang mengakibatkan terjadinya sistem sosial. Pengaruh budaya asing dapat merubah tatanan kehidupan suatu masyarakat.

Adapun faktor pendorong terjadinya perubahan sosial, Anonim 2009 (Amalia 2010). Yaitu:

1. Adanya ketidakpuasan terhadap sesuatu yang ada, sehingga dapat menimbulkan suatu keinginan untuk mencari ataupun menciptakan situasi yang baru agar lebih baik.
2. Munculnya kesenjangan antara hal yang sekarang dan yang seharusnya ada pada masyarakat.
3. Munculnya suatu tekanan yang berasal dari luar yang mewajibkan individu ataupun masyarakat untuk beradaptasi dengan anggota masyarakat.

E. Masyarakat

Hubungan manusia antara manusia dan terbentuknya pendapat umum terhadap suatu lingkungan dan kumpulan manusia tidak kehilangan arti semula, disisi lain kita memandang terjadinya pendapat umum yang artinya jauh lebih baik. Dalam susunan suatu demokrasi modern terbentuknya pendapat umum untuk sebagian besar berdasarkan apa yang dilihat dimasa modern pemerintah mengatakan penerangan ini disebut propoganda. Dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, yang mempunyai arti penting yaitu perasaan ataupun dorongan-dorongan yang menghubungkan manusia ataupun individu yang menjadi penguyuban.

Emile Durkheim (Taneko 1984) mengatakan bahwa sesuatu yang obyektif secara mandiri bebas dari individu yang merupakan anggotanya. Masyarakat juga dapat dikatakan sekumpulan manusia yang terdapat di dalamnya. Masyarakat terdiri dari fakta-fakta dan harus diselidiki melalui pengamatan-pengamatan dan pengukuran-pengukuran. Adapun unsur-unsur yang mencakup di dalamnya yaitu:

- a. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup bersama,
- b. Berkumpul dalam waktu yang lama,
- c. Mereka merupakan suatu kesatuan,
- d. Mereka sistem kehidupan bersama.

Salah satu kekhilafan yang umum bahwa manusia memiliki kodrat yang egois atau memiliki kehidupan masing-masing dan mempunyai

kebebasan yang luas. Setiap individu mengenal jiwanya sendiri, akan tetapi tidak banyak orang yang menyadari bahwa kuatnya individu seseorang tergantung dirinya sendiri. Orang-orang dapat bermasyarakat setelah dapat berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

a. Bentuk-Bentuk Masyarakat

Masyarakat dapat dipahami dengan baik bila mana dapat memahami ciri-ciri kehidupan masyarakat yaitu terdapatnya suatu sistem kehidupan bersama manusia, menempati teritorial atau wilayah tertentu dalam waktu relatif lama, memiliki tujuan bersama, terciptanya pola interaksi sosial, sistem sosial, pranata sosial berupa nilai-nilai dan norma yang disepakati sebagai hukum yang menagatur kehidupan bersama serta membentuk kebudayaan sendiri, Masri (2011).

Suhada (2016) berpendapat bahwa Dalam perkembangan suatu masyarakat, masyarakat dapat dapat digolongkan dalam dua macam yaitu:

a) Masyarakat sederhana

Dalam lingkungan masyarakat sederhana pola pembagian kerja cenderung dibedakan menurut gender. Pembagian kerja dalam bentuk lain tidak terungkap dengan jelas, ataupun sejalan dengan bentuk kehidupan masyarakat sederhana atau bisa dikatakan belum menyerupai masyarakat maju.

b) Masyarakat maju

Masyarakat maju memiliki berbagai macam kelompok sosial, atau dikatakan dengan kelompok organisasi masyarakat yang berkembang berdasarkan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai. Organisasi masyarakat dapat berkembang dalam lingkungan sampai dengan batas cakupan nasional, regional maupun internasional.

b. Tipologi Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang turun-temurun karena keterikatan tersebut menyebabkan masyarakat lebih curiga terhadap hal-hal baru yang menuntut sikap rasional mengakibatkan sikap masyarakat tradisional kurang kritis, Sinaga (1988).

Masyarakat tradisional dan masyarakat modern saling bergantung dengan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan dengan masyarakat tradisional merupakan proses penyesuaian diri dengan karakteristik alam dengan lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional ada fitur tertentu yang dapat menggabungkannya dengan masyarakat modern, P.J Bouman (1980).

Sinaga (1988), Karakteristik masyarakat modern adalah sebagai berikut:

- a. penempatan nilai, kepercayaan, adat istiadat dan hukum alam tercermin dalam model berpikikir.
- b. Kegiatan ekonomi masyarakat didominasi oleh pertanian.
- c. Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan yang rendah.
- d. Cenderung menjadi masyarakat agraris dan hidup tergantung pada lingkungan.
- e. Ikatan dan persatuan keluarga tetap kuat.
- f. Model hubungan sosial berdasarkan kekerabatan kenalan dan mutualitas.
- g. Pemimpin lebih cenderung dengan kualitas pribadi dan disertai oleh faktor keturunan.

Adapun karakteristik masyarakat tradisional menurut pandangan sosiologis, Sinaga dan Soemardjan (1993) adalah sebagai berikut:

- a) Masyarakat yang cenderung homogen.
- b) Munculnya rasa kepercayaan antar warga masyarakat.
- c) Sistem sosial yang masih didasari dengan kepentingan kolektif.
- d) Pranata adat yang lebih efektif untuk dapat menghidupkan kedisiplinan.
- e) *Shame culture* (budaya malu) lingkungan sosial masyarakat, rasa malu menjadi pengganggu jiwa apabila ada orang lain yang mengetahui penyimpangan sistem nilai dalam adat istiadat.

Masyarakat ini dalam tindakannya selalu hadapi hal-hal dengan aroma tradisional (kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dari masalalu). Tindakan yang dilandaskan pada hukum normativ yang ditetapkan terhadap masyarakat yang wajib dilakukan dengan turun-temurun maupun kebiasaan-kebiasaan masalalu yang diwariskan nenek moyang mereka. Dalam masyarakat ini terbetuk suatu kemampuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dapat diterima secara formal. Sehingga berkembanglah istilah patriakhalisme dan patrimonialisme. "Patriakhalisme" (tipe kepemimpinan) adalah pememimpin yang berwenan serta kekuasaanya berdasarkan pada keunggulan. Kemudian yang lebih unggul memiliki kedudukan yang lebih tinggi. sedangkan "patrimonialisme" tipe kepemimpinan yang mengharuskan pemimpin untuk bekerja sama dengan kerabatnya serta orang-orang yang ada disekitarnya. Kemudian muncul tipe kharismatik yang bukan merupakan tipe kepemimpinan tradisional maupun rasional melainkan pemimpin yang melainkan suatu kebenaran yang bersifat irasional. Pemimpin seperti ini akan lebih bergantung, Max Waber (Sari 2017).

Hasbi M (2018), Kesejahteraan merupakan sejauh mana individu mencapai kepuasan, kesenangan, dan kebaikan dalam memenuhi kebutuhn hidupnya, dapat menghindari berbagai

masalah, serta dapat berhubungan dengan lingkungan secara harmonis.

F. Adat Kalomba Pada Komunitas Adat

Komunitas dapat diartikan sebagai kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata, serta berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinu. Jadi pengertian tersebut mencakup pengertian masyarakat yaitu suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat yang bersifat kontinu. Dan terikat dengan rasa indentitas bersama, Koentjaraningrat (1996). Komunitas adat Kajang serta sistem nilai budaya yang khas menampilkan fenomena sosial tersendiri. Mereka cenderung membatasi diri dari semua kegiatan yang mengutamakan tujuan keduniawian, Akib (2008).

Masyarakat Kajang adalah salah satu komunitas adat yang tertua di Sulawesi Selatan yang hingga saat ini masih dirasakan. Masyarakat Kajang dikenal karena pendiriannya yang menolak modernisasi dan hingga saat ini masih menjaga adat dan melestarikan hutan adat. Kajang luar yang hidup disekitar kawasan Ammatoa meskipun begitu mereka taat terhadap aturan dan adat Kajang. Sebagian besar ritual adat yang ada di Kajang masih ditaati hingga saat ini. Tidak hanya yang tinggal di Kajang dalam akan tetapi juga yang tinggal di Kajang luar. Oleh karena itu, pengaruh Ammatoa sebagai pemimpin adat masih terasa dalam segala bentuk kehidupan warga. Akan tetapi seiring berjalannya waktu Kajang

luar mengikuti sesuatu yang sudah moderen misalnya, kajang luar yang sudah menggunakan listrik beserta alat komunikasi lainnya.

Kajang dalam selain menolak menggunakan listrik, pembangunan jalan raya, sekolah, kendaraan dan cara berpakaian yang berlebihan. Siapapun yang memasuki area tersebut maka akan menggunakan pakaian yang berwarna hitam, tidak menggunakan sandal ataupun sepatu, hal tersebut dianggap sebagai simbol kemegahan, sangat dilarang menggunakan pakaian yang berwarna mencolok ataupun yang mencerminkan kemewahan. Pada saat memasuki kawasan Ammatoa akan terlihat bangunan adat mereka, Rumah adat suku Kajang adalah rumah panggung. Dimana rumah panggung tersebut sangat berbeda dengan rumah panggung pada umumnya. Kajang yang mempunyai keunikan dari segi rumah panggung mereka, yang dimana dapur yang terletak pada bagian depan, yang menghadap pada jalan utama. Apabila masuk rumah adat Kajang yang pertama kali yang ditemukan adalah dapur, hal tersebut salah satu simbol kesederhanaan suku Kajang. Sebagian besar masyarakat Kajang memeluk agama Islam. Suku Kajang percaya bahwa tuhan adalah maha pencipta segala sesuatu, maha kekal dan maha mengetahui.

Kepercayaan suku Kajang terhadap *Pasang* yang terkandung di dalamnya adat istiadat terdapat perbuatan yang mereka kerjakan. Perbuatan yang dimaksud adalah *siri'* (malu), *kasipali* (pantang), dan kesenian. Mereka berpegang teguh terhadap nilai kejujuran yang

merupakan ajaran *pasang*, nilai *sa'bara* (sabar) yang harus dimiliki oleh masyarakat Kajang, yangutamakan terhadap pendidik, nilai ketegasan yang harus dimiliki oleh pemimpin adat, nilai yang positif yang dianggap memiliki nilai kehidupan mereka.

Masyarakat Kajang percaya terhadap *siri'* yang merupakan jumlah perbuatan yang menimbulkan rasa malu serta hukuman berat terhadap Suku Kajang yang melaksanakannya. Salah satu perbuatan tersebut yang dimana apabila seorang perempuan yang berduaan dengan laki-laki yang bukan suami-istri ataupun bukan anggota keluarga mereka. Masyarakat Kajang juga percaya terhadap *kasipali* merupakan pantangan terberat dan hukumannya jauh lebih berat daripada *siri'* apabila dilakukan oleh mereka. Ada beberapa perbuatan yang terdapat dalam *kasipali* yaitu menggunakan nama-nama nabi, malaikat, dan tuhan, serta pantangan mengubah bentuk asli rumah. Simbol-simbol tersebut saling berkaitan terhadap kearifan lokal untuk mengelolah lingkungan atau ruang oleh setiap individu. Suku Kajang percaya bahwa mereka diciptakan untuk saling menghargai satu sama lain. Peran kepala suku untuk menjaga dan menembus untuk menjaga dan menembus sebuah tradisi sebagai aset berharga bagi negara dan bangsa agar dapat menjadi kebiasaan dalam skala yang lebih besar sehingga nanti dapat dilestarikan dan diwariskan kepada anak-cucu mereka.

Dalam kehidupan masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri tidak selamanya tentang perubahan kemajuan, akan

tetapi perubahan juga dapat berupa perubahan kemunduran. Perubahan yang terjadi kadang berlangsung begitu cepat, sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan menimbulkan perubahan budaya bagi masyarakat. Perubahan tersebut bisa saja terjadi dari berbagai aspek kehidupan, misalnya mata pencaharian, kesenian, sistem pengetahuan, religi serta keyakinan, Sunny 2009 (Amalia 2010).

Suku Kajang berpegang teguh terhadap apa yang menjadi warisan budaya salah satunya adalah upacara adat kalomba. Upacara adat kalomba dijadikan sebagai kewajiban untuk masyarakat Kajang. Kalomba bagi masyarakat Kajang merupakan salah satu proses adat yang ditujukan terhadap anak-anak suku Kajang dengan tujuan untuk menghilangkan sial dan penyakit keturunan dari leluhurnya. Kalomba bermula pada saat pernikahan seorang kakek atas nama Karaeng Padulu daeng Soreang yang tidak direstui pernikahannya oleh pihak perempuan meskipun tidak direstui mereka tetap menyelenggarakan pernikahan mereka. Pada saat itulah keturunan berubah menjadi sebuah niat yang mengharuskan semua keturunan yang berasal dari suku Kajang untuk melaksanakan upacara adat kalomba yang bertujuan untuk menghindari penyakit. Dari pernikahan tersebut yang tidak mendapatkan restu dari pihak wanita, lahirlah seorang anak yang membuat mertuanya ingin bertemu dengan sebuah persyaratan terlebih dahulu. Oleh sebab itu tradisi adat kalomba memiliki banyak persiapan yang berupa penyajian makanan dan menghadirkan seluruh adat (pemanku adat dan pemangku

pemerintahan). Apabila semua kebutuhan adat kalomba telah disiapkan, maka acara adat kalomba tersebut bisa dilaksanakan. Berawal dari syarat yang diajukan oleh Karaeng Padulu Daeng Soreang yang dikenal dengan kalomba ikut sertalah masyarakat Kajang melaksanakan adat kalomba secara turun-temurun baik Kajang dalam maupun Kajang luar.

Pada umumnya adat kalomba hanya diwajibkan untuk keluarga Kareng Padulu Daeng Soreang agar generasinya tidak mendapatkan kutukan seperti yang dikisahkan oleh nenek yang berdomisili di Tanah Toa (Nenek Camba, penutun Ritual Kalomba). Ritual adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Koentjaraningrat (Bisrowi 2005) berpendapat bahwa segala sesuatu yang kompleks dan aktivitas beserta tindakan pada manusia dalam masyarakat, atau disebut dengan sistem sosial.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu hal yang memperkaya kajian keilmuan serta perbandingan terhadap penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

Penelitian Syamsul Bahri (2019) dengan judul *tunrung tallu* dalam ritual kalomba di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dalam persiapan upacara adat kalomba terdapat orang yang diritualkan (orang yang dikalomba) pada umumnya dibatasi dari segi umur untuk melaksanakan

adat kalomba, dan lebih efisien apabila anak tersebut dikalomba pada usia lima sampai sepuluh tahun.

Penelitian Nursyam (2018) dengan judul tradisi adat kalomba sebagai penguatan identitas masyarakat Kajang luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi adat kalomba selain memiliki fungsi sebagai penghindar penyakit serta kesialan. Disisi lain menunjukkan pencitraan melekatnya identitas sebuah masyarakat Kajang luar. Prosesi dilaksanakannya adat kalomba dilakukan oleh sanro, yang dimana ritual kalomba ini melibatkan orang tua dan juga keluarga dari pihak ayah anak tersebut. Masyarakat Kajang Luar menjunjung tinggi adanya tradisi adat kalomba sebagai bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai yaitu silaturahmi dan komunikasi yang baik antar masyarakat serta toko adat.

Penelitian Lisa Indah Sari Syam (2017) dengan judul Pergeseran makna tradisi kalomba bagi komunitas Kajang Dalam Tana Toa di Bulukumba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Makna tradisi kalomba dalam kebudayaan di Kawasan adat Tanah Toa kajang mengalami pergeseran nilai makna dan symbol adapun yang terjadi pada tradisi ini ialah, Pada kenyataannya saat ini terdapat penyimpangan sejarah yang sangat terlihat, yang pertama, pada umumnya orang dikalomba dalam hal persiapan makanan dan buah-buahan dipersiapkan oleh kakek-nenek dari pihak laki-laki atau garis bapak, kemudian yang turut hadir dalam

pelaksanaan upacara adat kalomba adalah pihak keluarga saja dan tidak dapat diselenggarakan dengan pelaksanaan acara adat lainnya.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

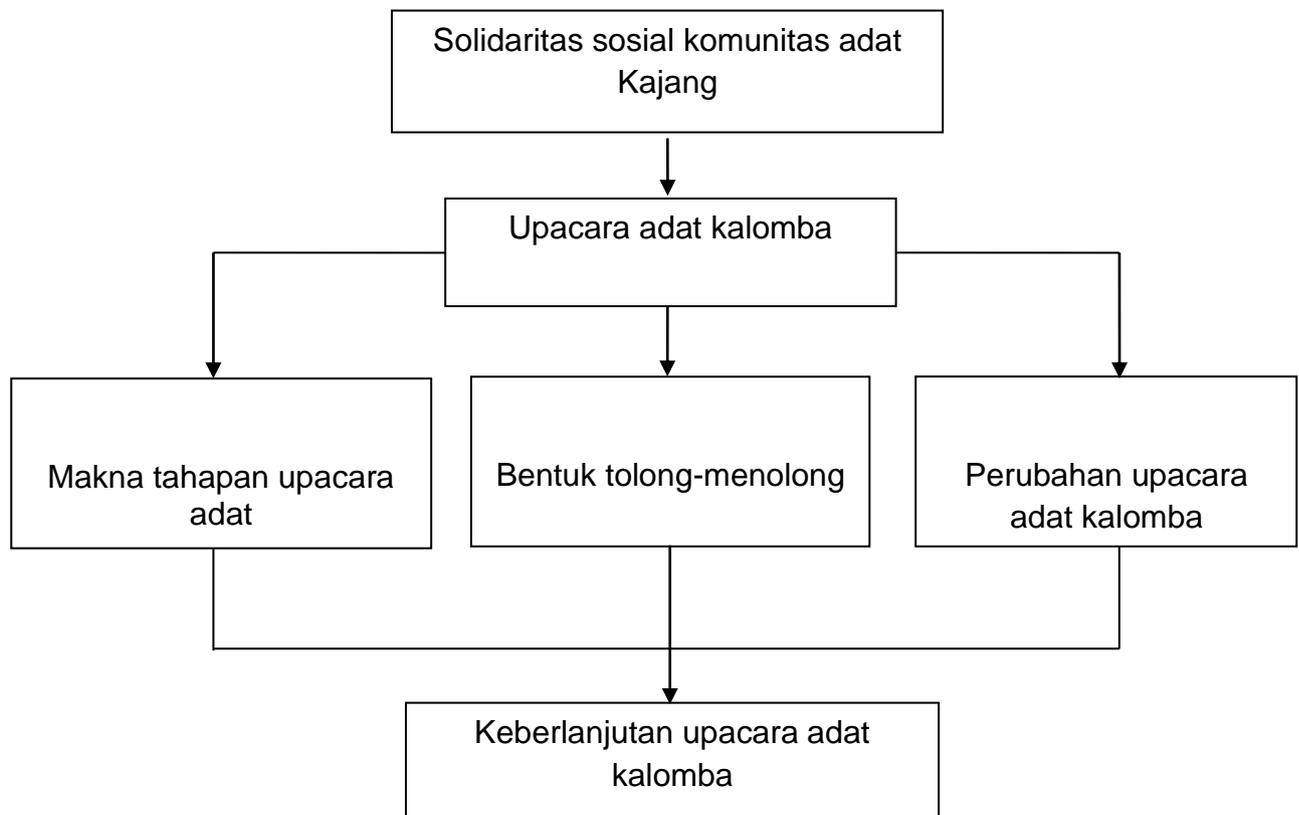
No	Nama penulis dan tahun	Judul penelitian	Metode	Hasil penelitian	Penelitian yang dilakukan
1	Syamsul Bahri (2019)	<i>Tunrung tallu</i> dalam ritual kalomba di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.	Kualitatif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan dalam persiapan upacara adat kalomba terdapat orang yang diritualkan (orang yang dikalomba) pada umumnya dibatasi dari segi umur untuk melaksanakan adat kalomba, dan lebih efisien apabila anak tersebut dikalomba pada usia lima sampai sepuluh tahun.	Adat kalomba dapat dilaksanakan sebelum anak tersebut menikah, seiring dengan perkembangan zaman sekarang sudah ada yang melaksanakan upacara adat kalomba bersamaan dengan hari pernikahan diselenggarakan
2	Nursyam (2018)	Tradisi adat kalomba sebagai penguatan identitas masyarakat Kajang luar.	Kualitatif	Masyarakat Kajang Luar menjunjung tinggi adanya tradisi adat kalomba sebagai bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai yaitu silaturahmi dan komunikasi yang baik antar masyarakat serta toko adat.	Pada kalangan masyarakat yang taat terhadap adat yang telah terlahir dari nenek moyang terdahulu dan tetap melestarikan upacara adat kalomba tersebut. Namun karena timbulnya kamauan dari masyarakat untuk merantau dan mencari pendidikan yang lebih tinggi serta pekerjaan di daerah lain menyebabkan mereka mulai bersikap sekuler terhadap nilai nilai

					pasang. Mereka lebih memilih untuk melakukan migrasi yang adat-istiadatnya tidak begitu ketat, sehingga hal tersebut sudah ada yang tidak melaksanakan adat yang seharusnya dilestarikan.
3	Lisa Indah Sari Syam (2017)	Pergeseran makna tradisi kalomba bagi komunitas Kajang Dalam Tana Toa di Bulukumba.	Kualitatif	Makna tradisi kalomba dalam kebudayaan di Kawasan adat Tanah Toa kajang mengalami pergeseran nilai makna dan symbol adapun yang terjadi pada tradisi ini ialah, Pada kenyataannya saat ini terdapat penyimpangan sejarah yang sangat terlihat, yang pertama, pada umumnya orang dikalomba dalam hal persiapan makanan dan buah-buahan dipersiapkan oleh kakek-nenek dari pihak laki-laki atau garis bapak, kemudian yang turut hadir dalam pelaksanaan upacara adat kalomba adalah pihak keluarga saja dan tidak dapat diselenggarakan dengan pelaksanaan acara adat lainnya.	Upacara adat kalomba dapat diselenggarakan dengan berbagai upacara adat lainnya dan dapat digelar secara meriah layaknya pesta besar-besaran

H. Kerangka Konseptual

Upacara adat memiliki makna yang berdasarkan konteks yang melingkupinya serta pemeran yang terlibat di dalamnya. Upacara adat terhadap fokus medan budaya yang penting terkait dengan upacara sakral. Medan sakral budaya memiliki kekuatan kodrati, tempat suci menjadi perantara bagi kesembuhan penyakit peningkatan kecerdasan dan pangkal marabahaya.

Ritual adat *kalomba* yang merupakan warisan turun temurun dari leluhur masyarakat Kajang yang merupakan penangkal dari berbagai penyakit termasuk penyakit keturunan. Adat istiadat suatu masyarakat adalah pondasi budaya dan perilaku dan budaya yang dipraktikkan tanpa memperhatikan akidah yang membagungnya. Budaya adalah faktor yang dapat memberikan arti serta dapat menenukan arah kehidupan seseorang. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual digambarkan secara praktis dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari bagian diatas dapat dijelaskan bahwa solidaritas sosial dalam penyelenggaraan upacara adat *kalomba* pada masyarakat berpegang pada pesan para leluhur dan lembaga adat dalam mempersatukan masyarakatnya. Solidaritas sosial masyarakat dapat kita lihat dalam pelaksanaan upacara adat *kalomba* dari tahap awal persiapan hingga tahap pelaksanaan upacara adat *kalomba* yang sampai saat ini masih tetap berlangsung. Terdapat jaminan dari kondisi kesulitan dalam bentuk saling tolong menolong antar sesama warga yang berasal dari keluarga, atau kerabat, maupun tetangga tanpa adanya paksaan pada saat upacara adat *kalomba* dilaksanakan hingga upacara tersebut berakhir. Pemberian

bantuan mulai dari tahap awal hingga tahap akhir pelaksanaan upacara adat *kalomba* merupakan bantuan yang sangat berarti bagi masyarakat karena dalam pelaksanaan upacara adat kalomba di butuhkan biaya, tenaga dan bahan makan yang cukup banyak.

Upacara adat *kalomba* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Kajang yang dimana didalamnya terkandung sebagai pelestarian tradisi yang telah dititipkan oleh nenek moyang terdahulu mereka. Dengan adanya solidaritas sosial yang tertuju pada suatu keadaan hubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.

Sebuah masyarakat, terutama masyarakat kecil dapat bertahan hidup serta menjaga eksistensinya karena adanya saling kebergantungan masyarakat lainnya. Untuk saling memenuhi kebutuhan hidupnya. Anggota masyarakat memerlukan bantuan dari masyarakat lainnya atau salah satu bentuk tolong-menolong antar sesama sebagai akibat dari adanya berbagai keterbatasan yang dimiliki anggota masyarakat maupun lingkungannya. Keterbatasan tersebut mendorong masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan hidup dari bantuan atau dukungan masyarakat lainnya. Baik secara individu maupun sebagai upaya kolektif. Akan tetapi dalam situasi kebutuhan yang lain mungkin disebabkan oleh susunan sosial dan budaya itu sendiri. Proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kajang dapat menyebabkan

terjadinya pergeseran nilai dan norma dalam komunitas adat Kajang tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman sekarang banyak diantara masyarakat komunitas Kajang luar yang merantau dan menempuh pendidikan diberbagai daerah sehingga mereka mulai mengikuti gaya hidup yang baru mereka lalui. Pada komunitas adat Kajang yang berada diluar sudah jarang yang melaksanakan upacara adat kalomba karena mereka sepenuhnya memiliki kehidupan pada tempat mereka merantau. Akan tetapi sebagian besar masyarakat Kajang lebih memilih untuk melestarikan tradisi adat kalomba tersebut.